

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Tuberculosis paru atau yang sering disebut TB paru adalah penyakit infeksi menular langsung yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis*. Kuman ini paling sering menyerang organ paru dengan sumber penularan adalah pasien tuberculosis paru Basil Tahan Asam (BTA) positif. Sampai saat ini tuberculosis paru masih menjadi masalah kesehatan yang utama berbagai negara di dunia. Setiap tahun tercatat 2-3 juta penduduk di dunia meninggal akibat tuberculosis paru (Bagiada, 2010)

Di Indonesia tuberculosis paru merupakan salah satu masalah kesehatan penting. Indonesia menduduki peringkat ke 5 negara dengan jumlah penderita tuberculosis paru terbanyak di dunia setelah India, China, Afrika selatan, Nigeria (WHO, 2003)

Masih tingginya prevalensi penderita tuberculosis di Indonesia menunjukkan bahwa angka keberhasilan pengobatan di Indonesia masih rendah. Untuk mencapai kesembuhan dibutuhkan keteraturan berobat bagi setiap penderita. Pengobatan yang tidak benar akan mengakibatkan terjadinya resistensi kuman tuberculosis terhadap obat yang diberikan. Hal ini akan menimbulkan kesulitan yang amat besar, penderita akan menularkan kumannya kepada orang lain dan biaya pengobatan menjadi meningkat dan waktu yang lama untuk pengobatan (Aditama, 1994)

Berdasarkan hasil penelitian dari Ayu (2013) yang berjudul tingkat pengetahuan pasien tuberculosis dalam menjalankan program pengobatan Obat Anti Tuberculosis (OAT) di poliklinik paru RSUD kabupaten X ditinjau dari pengetahuan penggunaan Obat Anti Tuberculosis (OAT). Penelitian di Denpasar menunjukkan bahwa 74% sampel memiliki tingkat pengetahuan tinggi, 24% sampel memiliki tingkat pengetahuan sedang, 3% memiliki tingkat pengetahuan rendah terhadap penggunaan program Obat Anti Tuberculosis (OAT) dari 38 responden.

Untuk menanggulangi kasus tuberculosis paru di Indonesia bertepatan dengan peringatan hari tuberculosis paru sedunia. Menteri Kesehatan Indonesia pada tanggal 24 Maret 1999 mencanangkan dimulainya gerakan terpadu nasional penanggulangan tuberculosis sebagai wahana pemberantas tuberculosis paru. Penanggulangan tuberculosis paru dilaksanakan dengan strategi *Directly Observed Treatment Shortcourse* (DOTS) atau pengawasan langsung menelan obat, yang dilaksanakan di puskesmas juga melibatkan rumah sakit. DOTS adalah strategi program pemberantasan tuberculosis paru yang direkomendasikan oleh WHO tahun 1995 (Depkes, 2007)

WHO merekomendasikan strategi DOTS dengan lima komitmen yakni, komitmen politik, diagnosis dengan mikroskopik, kepatuhan berobat dengan adanya Pengawasan Menelan Obat (PMO), ketersediaan Obat Anti Tuberculosis (OAT) yang berkelanjutan serta sistem pencatatan dan pelaporan yang baik dan benar. Namun komitmen ini masih menjadi tantangan besar karena keterbatasan sumber daya manusia dan menyebabkan supervisi atau pengendalian program tidak optimal (Nizar, 2010)

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap pasien terapi tuberculosis paru di Puskesmas Dulalowo Kota Gorontalo pada tahun 2016, dengan jumlah sampel 40 orang pasien diperoleh sebanyak 18 orang pasien yang mengetahui tentang pemakaian obat terapi tuberculosis paru dan hal ini masih tergolong sedang, karena tingkat pengetahuan pasien sebanyak 45%.

Pada observasi awal yang dilakukan pada 18 orang pasien di Puskesmas Dulalowo Kota Gorontalo diketahui ada beberapa masalah terkait penggunaan program pengobatan Obat Anti Tuberculosis (OAT) dengan adanya pasien yang tidak teratur minum obat, obat tidak habis diminum oleh pasien sehingga pasien memulai pengobatan dari awal, dan pasien kurang memahami arti terapi pada program pengobatan pada pasien tuberculosis, masih banyak penderita tuberculosis yang berhenti di tengah jalan karena interpretasi yang salah mengenai penyakitnya, menganggap penyakitnya sudah sembuh. Hal ini disebabkan karena tingkat pengetahuan yang masih kurang dan persepsi atau

cara memandang penyakit tuberculosis masih negatif, sehingga pengetahuan pasien tuberculosis harus di tingkatkan.

Menurut penelitian Avianty (2005), pengetahuan dan sikap menjadi faktor kepatuhan seseorang dalam minum obat. Obat-obat terapi tuberculosis paru ditunjukkan untuk mencegah dan mengobati penyakit infeksi yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, dimana sebagian besar kuman tuberkolosis menyerang paru tetapi dapat juga mengenai organ tubuh lainnya (Depkes RI, 2009)

Pasien atau konsumen sangat membutuhkan informasi yang lengkap tentang obat terapi tuberculosis paru, karena informasi tersebut dapat mencegah penggunaan obat yang salah dan memberikan pengetahuan serta pemahaman pasien dalam penggunaan obat terapi tuberculosis paru yang akan berdampak pada kepatuhan pengobatan dan keberhasilan dalam proses penyembuhan. Belum semua pasien tahu dan sadar akan apa yang harus dilakukan tentang obat-obatnya. Maka untuk mencegah penyalahgunaan dan adanya interaksi obat yang dikehendaki, pelayanan informasi obat dirasakan diperlukan.

Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien terhadap program pengobatan Obat Anti Tuberculosis (OAT) di Puskesmas Dulalowo.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan pasien tentang program pengobatan Obat Anti Tuberculosis (OAT) di Puskesmas Dulalowo ?

1.3 Tujuan

Mengukur tingkat pengetahuan pasien tentang program pengobatan Obat Anti Tuberculosis (OAT) di Puskesmas Dulalowo.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Penelitian

Membagi wawasan sekaligus memperoleh pengalaman untuk melakukan penelitian lapangan mengenai penggunaan Obat Anti Tuberculosis (OAT) terhadap terapi tuberculosis.

1.4.2 Bagi Penyelenggara Kesehatan

Hasil Penelitian ini di harapkan dapat digunakan sebagai masukan dokter, farmasis, dan tenaga kerja kesehatan lainnya dalam upaya meningkatkan pengetahuan pasien dalam penggunaan obat anti tuberculosis terhadap terapi tuberculosis.